

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN  
TINGKAT STRES PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERISTAS  
MATARAM**

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Kedokteran  
Universitas Mataram



**Oleh:**

**Dinda Salsabila**

**H1A020029**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM**

**2023**

**Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Tingkat Stres pada  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran  
Universitas Mataram**

Dinda Salsabila<sup>1\*</sup>, Yoga Pamungkas Susani<sup>2</sup>, Lenny Herlina<sup>2</sup>, Emmy Amalia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

\*E-mail: [dsalsabila62@gmail.com](mailto:dsalsabila62@gmail.com)

Diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Kedokteran  
Universitas Mataram

Jumlah Tabel : 4

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM

Dinda Salsabila, Yoga Pamungkas Susani, Lenny Herlina

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

**Latar Belakang:** Stres merupakan pola reaksi yang terjadi akibat adanya stresor. Stres dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi individu terhadap situasi sulit serta kemampuan individu tersebut dalam menghadapi atau bahkan mengambil manfaat dari situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *adversity intelligence*. Saat ini, masih sedikit penelitian yang membahas tentang hubungan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres pada mahasiswa kedokteran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres pada mahasiswa PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pengambilan data secara potong lintang. Sampel penelitian yang digunakan berjumlah 96 orang yang dipilih dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner *Perceived Stress Scale-10* dan *Adversity Response Profile*. Analisis hubungan kedua variabel dilakukan dengan uji *Spearman*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stres sedang (62,5%), diikuti stres ringan (29,17%) dan stres berat (8,33%). Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat korelasi negatif yang bermakna antara *adversity intelligence* dan tingkat stres ( $p < 0,001$ ;  $r = -0,591$ ).

**Kesimpulan:** Mahasiswa dengan *adversity intelligence* yang tinggi cenderung memiliki stres tingkat rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan *adversity intelligence* rendah cenderung memiliki stres tingkat berat.

**Kata Kunci:** *Adversity Intelligence*, stres, mahasiswa

## **ABSTRACT**

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE AND LEVEL STRESS AMONG MEDICAL STUDENT AT MEDICINE FACULTY MATARAM UNIVERSITY***

Dinda Salsabila, Yoga Pamungkas Susani, Lenny Herlina

*Faculty of Medicine, University of Mataram*

**Background:** *Stress is a pattern of reactions that occur due to stressors. Stress is influenced by various factors, one of which is the individual's perception of difficult situations and the individual's ability to deal with or even take a benefit from these situations. This is in line with the concept of adversity intelligence. Currently, there are still few studies that discuss the relationship between adversity intelligence and stress levels in medical students. This study aims to determine the relationship between adversity intelligence and stress levels in medical students at Mataram University.*

**Method:** *This study is an observational analytic study with cross-sectional data collection. Total samples are 96 people selected by proportionate stratified random sampling method. Data were collected using the Perceived Stress Scale-10 and Adversity Response Profile and the analyzed with Spearman test.*

**Result:** *The results showed that most students experienced moderate stress (62.5%), followed by mild stress (29.17%) and severe stress (8.33%). The analysis showed that there was a significant negative correlation between adversity intelligence and stress level ( $p < 0.001$ ;  $r = -0.591$ ).*

**Conclusion:** *High adversity intelligence student tend to have mild stress. Conversely, low adversity intelligence students tend to have severe stress.*

**Keywords:** *Adversity Intelligence, stress, university students*

## **Pendahuluan**

Mahasiswa merupakan penerus bangsa yang kehadirannya diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia di sebuah negara. Dalam mewujudkan hal tersebut, mahasiswa harus melewati berbagai tantangan agar bisa lulus dan mendapatkan gelar di bidangnya masing-masing. Mahasiswa dituntut untuk belajar dengan cara dewasa, dimana dalam pembelajaran, mahasiswa harus berperan aktif dan dosen hanya bertugas sebagai fasilitator. Selain itu, mahasiswa mendapat banyak tantangan lainnya dalam hal akademik maupun non akademik. Tantangan akademik contohnya perubahan gaya belajar, target nilai, dan prestasi, sedangkan tantangan non akademik contohnya permasalahan personal seperti jauh dari orangtua, permasalahan ekonomi, kesiapan dalam berinteraksi dengan lingkungan atau rekan sejawat, dan lain-lain (Legiran, Azis and Bellinawati, 2015). Tuntutan akademik maupun non-akademik tersebut tak jarang menimbulkan suatu tekanan baik itu secara fisik maupun psikis. Tak jarang mahasiswa mengalami stres selama masa perkuliahan.

Beban mahasiswa di setiap fakultas berbeda-beda. Salah satu fakultas yang dianggap memiliki beban yang berat oleh sebagian besar orang yaitu Fakultas Kedokteran khususnya Program Studi Pendidikan Dokter. Dibalik kepopuleran jurusan ini, terdapat banyak hal yang harus dilewati. Mulai dari seleksi masuk yang ketat, biaya pendidikan yang lebih mahal dibandingkan program studi lainnya, dan tantangan dalam beradaptasi serta bertahan setelah menjadi mahasiswa kedokteran. Hal tersebut seringkali menimbulkan stres pada mahasiswa.

Stres saat ini merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Seiring dengan berkembangnya ilmu psikologi, semakin banyak orang yang tertarik untuk melakukan riset mengenai stres. Riset-riset tersebut dilakukan pada berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dan lanjut usia. Salah satu kelompok yang sering menjadi subjek dalam penelitian mengenai stres yaitu mahasiswa. Penelitian tingkat stres pada mahasiswa ini telah dilakukan di berbagai fakultas salah satunya di Fakultas Kedokteran.

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran. Prevalensi tekanan psikologis yang dilaporkan di kalangan mahasiswa kedokteran terbilang cukup tinggi. Pada penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa perguruan tinggi kedokteran swasta di Bangladesh, didapatkan 53% laki-laki dan 55% perempuan menderita stres (Eva *et al.*, 2015). Stres yang dialami mahasiswa kedokteran dapat bersumber dari studi yang dijalani, *relationship*, serta kekhawatiran keuangan dan akomodasi (Kloping *et al.*, 2021). Faktor-faktor yang sering dilaporkan yang dikaitkan dengan "stres berat" adalah keharusan mengikuti perkembangan pengetahuan dan materi yang akan dipelajari, kebutuhan untuk menjalani studi dengan baik, tuntutan belajar dan ujian, takut terhadap umpan balik negatif, dan takut membuat kesalahan (Dendle *et al.*, 2018). Prevalensi stres, depresi, dan kecemasan pada mahasiswa kedokteran cenderung lebih tinggi pada mahasiswa preklinik dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah dalam tahapan klinik (Fawzy and Hamed, 2017).

Saat menemui kesulitan yang kemudian menciptakan suatu peristiwa stres, meskipun dengan sumber stres yang sama, setiap individu akan menanggapi dengan cara yang berbeda. Saat menemui kesulitan baik itu dalam hal akademik maupun non-akademik, mahasiswa memberikan respon yang berbeda-beda sesuai pola pikir yang dimiliki. Beberapa dari mereka ada yang memilih pasrah dan menyerah pada keadaan, sementara yang lainnya memilih untuk mencari cara untuk bangkit dan mengatasi kesulitan tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut, setiap individu akan mengalami stres dengan tingkatan yang berbeda meskipun mereka menghadapi stresor yang sama. Hal tersebut terjadi karena persepsi dan penilaian individu terhadap situasi sulit serta kemampuan individu tersebut dalam menghadapi atau bahkan mengambil manfaat dari situasi tersebut dapat memengaruhi tingkat stres yang dirasakan (Nadhira and Arjanggi, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep *adversity intelligence*.

*Adversity intelligence* atau *adversity quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan menjadikan kesulitan tersebut sebagai peluang (Nadhira and Arjanggi, 2018). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan bernama Paul G. Stoltz pada tahun 1997 dalam

bukunya yang berjudul *Adversity Quotient*. Buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa salah satunya bahasa Indonesia. Di buku tersebut, Stoltz menjelaskan tentang konsep *adversity intelligence* yang sangat penting dalam kehidupan. *Adversity intelligence* menentukan seberapa baik seseorang dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Seiring berjalannya waktu, peneliti-peneliti lain juga melakukan riset mengenai *adversity intelligence* dengan berbekal hasil riset Paul G. Stoltz tersebut. Ada penelitian yang khusus membahas *adversity intelligence* tersebut, ada juga yang berusaha mengaitkan konsep *adversity intelligence* dengan konsep-konsep lainnya. Beberapa di antaranya mencoba mencari hubungan antara *adversity intelligence* dan tingkat stres.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *adversity intelligence* dan tingkat stres (Sari, Firdaus and Risma, 2014; Nadhira and Arjanggih, 2018; Prasetyawan and Ariati, 2018; Maulina, Batubara and Sari, 2020). Namun, saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang hubungan antara *adversity intelligence* dan tingkat stres pada mahasiswa di Mataram, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan kekuatan hubungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *adversity intelligence* dan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis analitik observasional dengan pengambilan data secara *cross-sectional* atau potong lintang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas kedokteran Universitas Mataram. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. Sampel dipilih dengan metode *proportionate*

*stratified random sampling*, dengan jumlah sampel minimal 96 sampel yang dihitung menggunakan rumus penelitian korelatif. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden dan mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *adversity intelligence* mahasiswa, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat stres mahasiswa. Jenis data dalam penelitian ini ialah data primer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *adversity intelligence* dan kuesioner tingkat stres yang diberikan kepada mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS dengan uji analitik *Spearman*.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 96 mahasiswa yang telah sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti (Tabel 1). Pengambilan data dilaksanakan dengan pengisian kuesioner *Adversity Response Profile* (ARP) dan *Perceived Stress Scale-10* (PSS-10).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis kelamin</b>		
	• Laki-laki	37	38,54
	• Perempuan	59	61,46
	<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>2.</b>	<b>Angkatan</b>		
	• 2020	28	29,17
	• 2021	33	34,37
	• 2022	35	36,46
	<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Analisis Univariat Variabel Utama**

Variabel	Angkatam			Jumlah (n)	Persentase (%)
	2020	2021	2022		
	(n)	(n)	(n)		
<b>Tingkat Stres</b>					
• Stres ringan	9	10	9	28	29,17
• Stres sedang	15	23	22	60	62,5
• Stres berat	4	0	4	8	8,33
<b>Adversity Intelligence</b>					
• Sangat tinggi	1	4	5	10	10,42
• Tinggi	10	12	5	27	28,12
• Sedang	7	14	15	36	37,5
• Rendah	9	3	9	21	21,88
• Sangat rendah	1	0	1	2	2,08

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Stres berdasarkan Adversity Intelligence**

Kategori <i>Adversity Intelligence</i>	Tingkat Stres			Total
	Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat	
	(n)	(n)	(n)	
Sangat Tinggi	6	4	0	<b>10</b>
Tinggi	16	10	1	<b>27</b>
Sedang	3	33	0	<b>36</b>
Rendah	3	13	5	<b>21</b>
Sangat Rendah	0	0	2	<b>2</b>
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>60</b>	<b>8</b>	<b>96</b>

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Adversity Intelligence dengan Tingkat Stres**

	Tingkat Stres	
	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
	<i>Adversity Intelligence</i>	-0,591

<b>Tingkat Stres</b>		
	<b>Koefisien Korelasi (r)</b>	<b>Signifikansi (p)</b>
<b>Dimensi Kendali</b>	-0,557	<0,001
<b>Dimensi Asal Masalah/Kepemilikan</b>	-0,517	<0,001
<b>Dimensi Jangkauan</b>	-0,602	<0,001
<b>Dimensi Daya Tahan</b>	-0,624	<0,001

## **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode cross-sectional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara adversity intelligence dengan tingkat stres. Sampel yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 96 orang, yang terdiri atas mahasiswa angkatan 2020-2022. Hasil penilaian terhadap karakteristik responden menunjukkan bahwa responden perempuan (61,46%) lebih banyak dibandingkan responden laki-laki (38,54%). Hal ini sesuai dengan proporsi mahasiswa PSPD yang memang didominasi perempuan. Berdasarkan angkatan, mahasiswa angkatan 2022 memiliki persentase tertinggi (36,46%), diikuti oleh angkatan 2021 (34,37%) dan 2020 (29,17%).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Mataram adalah stres sedang (62,5%), diikuti oleh stres ringan (29,17%) dan stres berat (8,33%). Stres didefinisikan sebagai keadaan sistem saraf simpatik yang diaktifkan secara berlebihan dan menyebabkan gangguan fisik, psikologis, dan perilaku yang akut atau kronis (Kim et al., 2018). Stres juga diartikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang mengakibatkan tekanan fisik, mental, atau emosional (Wulandari, Hadiati and Sarjana, 2017; The American Institute of Stress, 2022). Stres diakibatkan oleh interaksi antara manusia dan lingkungannya yang dianggap membebani atau melebihi kapasitas adaptasinya atau mengancam kesejahteraannya (Swaminathan et al., 2016). Menurut Rasmun (2004), stres ringan, sedang dan berat memiliki durasi yang berbeda. Stres ringan biasanya

hanya terjadi selama beberapa menit hingga beberapa jam, stres sedang terjadi selama beberapa jam hingga beberapa hari, sedangkan stres berat terjadi beberapa minggu hingga beberapa tahun. Data yang menunjukkan dominasi dari tingkat stres sedang pada Mahasiswa PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Mataram sejalan dengan fakta di lapangan, yaitu mahasiswa masih dapat menjalani aktivitas perkuliahan dengan baik meskipun mengalami stres. Mahasiswa tetap bisa mengikuti kegiatan akademik. Selain itu, banyak mahasiswa PSPD FK Unram yang menunjukkan prestasi di dalam dan di luar kampus. Hal ini menunjukkan bahwa stres yang dialami tidak berdampak besar terhadap kehidupannya, yang merupakan ciri-ciri stres sedang. Dalam proses studinya, mahasiswa PSPD Fakultas Kedokteran melewati banyak kesulitan. Mahasiswa harus menyelesaikan banyak SKS dalam waktu singkat, menjalani jadwal yang padat, sulitnya menemukan strategi belajar yang tepat, hingga berkurangnya waktu istirahat. Dari hal-hal tersebut, kecil kemungkinannya mahasiswa hanya akan mengalami stres ringan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian mahasiswa mungkin memiliki mental yang sangat kuat sehingga hanya mengalami stres ringan. Sebaliknya, mahasiswa kedokteran sudah memahami betul yang akan mereka hadapi setelah memilih untuk memasuki jurusan ini. Meskipun beberapa mahasiswa ada yang didapatkan memiliki stres berat, secara keseluruhan, mahasiswa masih dapat mengikuti semua kegiatan perkuliahan.

Beberapa penelitian serupa mengenai stres pada mahasiswa sebelumnya telah dilakukan di tempat lain dengan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapatkan bahwa tingkat stres yang mendominasi yaitu stres sedang dengan persentase 69,1%, diikuti oleh stres berat di urutan kedua (25,45%) dan stres ringan di urutan terakhir (5,45%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Swaminathan (2016) di SRM University, mayoritas mahasiswa mengalami stres sedang (71,4%), diikuti oleh stres ringan atau tanpa stres di urutan kedua (17,7%), dan stres berat di urutan terakhir (10,9%). Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Danu (2022) di Universitas Mataram, mahasiswa yang mengalami stres sedang

memiliki persentase paling besar (50,5%), stres berat sebesar 26,6%, stres ringan sebesar 18,6%, dan stres sangat berat sebesar 4,3%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian serupa, didapatkan gambaran stres yang bervariasi pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Stres sendiri dapat disebabkan oleh berbagai hal mulai dari stresor akademik, psikososial, hingga kesehatan (Swaminathan et al., 2016). Selain itu, beratnya stres yang dialami oleh seseorang tentu dipengaruhi oleh jumlah serta beratnya masalah atau stresor yang dihadapi. Tingkat stres juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi faktor internal dan eksternal (Sudarya, Bagia and Suwendra, 2014). Faktor internal meliputi kondisi fisik, usia, gender, cara coping stres, ketahanan psikologi, kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, self-efficacy, serta adversity intelligence, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan, serta beban akademik (Sari, Firdaus and Risma, 2014; Sudarya, Bagia and Suwendra, 2014; Sutjiato, Kandou and Tucunan, 2015; Hutagalung, 2019).

Berdasarkan analisis data adversity intelligence, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki adversity intelligence dengan kategori sedang (37,5%), diikuti oleh kategori tinggi (28,12%), kategori rendah (21,88%), kategori sangat tinggi (10,42%) dan kategori sangat rendah (2,08%). AI melihat kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi suatu masalah. Sebagian orang menganggap kesulitan sebagai suatu tantangan yang dapat meningkatkan motivasi dan berdampak positif, sedangkan sebagian lagi menganggap kesulitan sebagai hambatan yang kemudian menurunkan motivasi dan menimbulkan keputusasaan (Puspitacandri et al., 2020). Menurut Stoltz (2000), individu dengan AI sedang (Campers) cenderung dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dan dapat menempuh lika-liku dalam kehidupan selama segala sesuatunya berjalan relatif lancar. Namun, individu tersebut akan merasa kewalahan saat menghadapi banyak masalah (masalah yang menumpuk). Dalam hal ini, mahasiswa PSPD cenderung kewalahan ketika di blok tertentu terdapat banyak penugasan, skripsi yang harus

dikerjakan, dan jadwal yang lebih padat, sedangkan waktu ujian semakin dekat. Selain itu, jika dianalogikan dengan pendakian, campers adalah individu yang lebih memilih tinggal di dalam tenda (camp) yang didirikan di tengah perjalanan daripada melanjutkan pendakian karena dirasa aman meskipun masih ada peluang baginya untuk mencapai puncak (Stoltz, 2000). Ketika lelah berjuang, individu ini menganggap perjuangannya sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan lagi. Salah satu kondisi di lapangan yang peneliti temukan adalah kondisi ketika mahasiswa kesulitan memahami salah satu bagian dari materi kuliah meskipun telah berusaha. Daripada bertanya kepada dosen agar bisa memahaminya, kebanyakan mahasiswa cenderung memilih untuk diam karena malu (merasa lebih aman jika hanya tetap diam). Situasi tersebut menjelaskan dominasi AI tingkat sedang pada mahasiswa. Di sisi lain, kategori AI sangat rendah ditemukan paling sedikit. Hal ini terjadi karena sesulit apapun tantangan dalam menjalani studi pendidikan dokter, mahasiswa cenderung tetap berjuang untuk dapat meraih tujuan mereka menjadi seorang dokter, sehingga kecil kemungkinannya mahasiswa PSPD memiliki AI sangat rendah.

Tingkat adversity intelligence pada mahasiswa kedokteran telah dibahas dalam beberapa penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau, mayoritas mahasiswa memiliki adversity intelligence dalam tingkatan sedang (70,9%), diikuti oleh adversity intelligence tinggi (16,4%) dan adversity intelligence rendah (12,7%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahmalya pada mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 55,6% mahasiswa memiliki tingkat adversity intelligence yang tinggi (climbers), 44,4% memiliki tingkat adversity intelligence sedang (campers), dan untuk tingkat rendah (quitters) tidak ditemukan pada responden (0%).

Skor total adversity intelligence ditentukan oleh skor total masing-masing dimensinya. AI dibangun oleh empat dimensi yaitu control (kendali), origin-ownership (asal masalah/kepemilikan), reach (jangkauan), dan endurance (daya tahan). Beberapa orang mungkin memiliki skor yang tinggi di suatu dimensi,

namun rendah di dimensi lainnya. Ada pula yang memiliki skor yang tinggi di semua dimensi atau justru rendah di semua dimensi adversity intelligence tersebut. Tinggi rendahnya skor yang diperoleh dipengaruhi oleh cara pandang atau pola pikir individu tersebut. Individu yang memiliki adversity intelligence tinggi cenderung menjunjung tinggi sikap bertanggung jawab, belajar dari kesalahannya maupun kesalahan orang lain dan menyesali sesuatu sewajarnya. Sebaliknya, individu dengan adversity intelligence yang rendah cenderung tidak mengakui kesalahan dan tidak mau bertanggung jawab, lari dari masalah dan terlalu berlarut dalam menyalahkan diri sendiri (Stoltz, 2000).

Pada penelitian ini, uji korelasi antara skor total adversity intelligence dengan tingkat stres dilakukan dengan uji Spearman. Pada uji tersebut diperoleh nilai signifikansi ( $p$ )  $<0,001$  dan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,591$ . Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa adversity intelligence berbanding terbalik dengan tingkat stres mahasiswa. Semakin tinggi adversity intelligence yang dimiliki, maka semakin rendah tingkat stres yang dialami. Selain itu, dilihat dari nilai koefisien korelasi yang didapatkan, adversity intelligence dan tingkat stres memiliki korelasi yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adversity intelligence memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stres. Selain itu, dilakukan juga uji korelasi antara masing-masing dimensi adversity intelligence dengan tingkat stres. Korelasi antara dimensi-dimensi tersebut dengan tingkat stres memiliki signifikansi yang sama, yaitu  $<0,001$  yang menandakan hubungan yang signifikan. Perbedaan antara empat dimensi tersebut terlihat pada kekuatan korelasinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan kekuatan korelasi dimensi kendali sebesar  $-0,557$ , dimensi asal masalah/kepemilikan sebesar  $-0,517$ , dimensi jangkauan sebesar  $-0,602$  dan dimensi daya tahan sebesar  $-0,624$ . Dari empat dimensi tersebut, dimensi daya tahan memiliki nilai korelasi yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi daya tahan memiliki hubungan yang paling kuat dengan tingkat stres. Dimensi daya tahan menunjukkan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk keluar dari suatu masalah. Dimensi ini menggambarkan seberapa besar optimisme seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan. Individu dengan

dimensi daya tahan yang rendah cenderung memandang sebuah kesulitan sebagai sesuatu yang permanen dan tidak akan bisa diubah. Sebaliknya, individu dengan dimensi daya tahan yang tinggi cenderung menganggap kesulitan yang dialaminya hanya bersifat sementara dan akan berlalu (Stoltz, 2000).

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014). Pada penelitian tersebut, didapatkan korelasi yang bermakna antara *adversity intelligence* dan tingkat stres pada mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2020) pada mahasiswa tahap klinik (dokter muda), ditemukan juga hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres. Selain itu, terdapat penelitian yang menghubungkan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres akademik. Pada penelitian yang dilakukan Universitas Diponegoro oleh Prasetyawan (2015), didapatkan bahwa *adversity intelligence* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini yang didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat bukti adanya hubungan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Mataram lebih banyak memiliki stres tingkat sedang dan *adversity intelligence* tingkat sedang, terdapat korelasi negatif kuat antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres, serta terdapat korelasi negatif kuat antara setiap dimensi *adversity intelligence* dengan tingkat stres, dengan dimensi daya tahan (*endurance*) yang memiliki korelasi terkuat.

### **Kekurangan Dan Kelebihan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kekurangan/keterbatasan, yaitu pengambilan data penelitian hanya dilakukan pada satu periode waktu tertentu saja (metode *cross-sectional*). Metode ini tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan dinamika perubahan kondisi dari populasi yang diamati dalam periode waktu yang berbeda.

Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor yang dapat memengaruhi tingkat stres.

Di balik kekurangannya, penelitian ini juga memiliki kelebihan, yaitu adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian ini belum diteliti oleh penelitian sebelumnya, sehingga permasalahan yang terjadi/karakteristik responden di lokasi tersebut berbeda dengan lokasi-lokasi yang sudah diteliti. Di kota Mataram maupun di NTB sendiri belum ada penelitian mengenai hubungan antara *adversity intelligence* dengan tingkat stres mahasiswa kedokteran.

### Daftar Pustaka

1. Andreou, E. *et al.* (2011) 'Perceived Stress Scale: Reliability and validity study in Greece', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(8), pp. 3287–3298. Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph8083287>.
2. Baik, S.H. *et al.* (2019) 'Reliability and validity of the Perceived Stress Scale-10 in Hispanic Americans with English or Spanish language preference', *Journal of Health Psychology*, 24(5), pp. 628–639. Available at: <https://doi.org/10.1177/1359105316684938>.
3. Bienertova-Vasku, J., Lenart, P. and Scheringer, M. (2020) 'Eustress and Distress: Neither Good Nor Bad, but Rather the Same?', *Bio Essays*, 42(7). Available at: <https://doi.org/10.1002/bies.201900238>.
4. Dahlan, M.S. (2014) *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. 6th edn. Edited by A. Kurniawan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
5. Danu, L.W.R., Amalia, E. and Rizki, M. (2022) 'Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres Selama Perkuliahan Jarak Jauh pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Mataram', *Jurnal Kedokteran Unram*, 11(2), pp. 953–959.
6. Darmanah, G. (2019) *METODOLOGI PENELITIAN*. Lampung Selatan: CV. HIRA TECH. Available at: [www.hira-tech.com](http://www.hira-tech.com).

7. Dendle, C. *et al.* (2018) 'Medical student psychological distress and academic performance', *Medical Teacher*, 40(12), pp. 1257–1263. Available at: <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1427222>.
8. Epel, E.S. *et al.* (2018) 'More than a feeling: A unified view of stress measurement for population science', *Frontiers in Neuroendocrinology*, 49, pp. 146–169. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2018.03.001>.
9. Eva, E.O. *et al.* (2015) 'Prevalence of stress among medical students: A comparative study between public and private medical schools in Bangladesh', *BMC Research Notes*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s13104-015-1295-5>.
10. Fauzi, M.A. *et al.* (2021) 'Examining the Link between Stress Level and Cybersecurity Practices of Hospital Staff in Indonesia', in *ACM International Conference Proceeding Series*. Association for Computing Machinery, pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1145/3465481.3470094>.
11. Fawzy, M. and Hamed, S.A. (2017) 'Prevalence of psychological stress, depression and anxiety among medical students in Egypt', *Psychiatry Research*, 255, pp. 186–194. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.05.027>.
12. Geddes, J.R., Andreasen, N.C. and Goodwin, G.M. (2020) *New Oxford Textbook of Psychiatry*. 3rd edn. New York: Oxford University Press.
13. Hamid, A.M.Z.P. and Martha, E. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Dalam Menyusun Tesis', *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(3), pp. 283–289. Available at: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>.
14. Hanum, L. (2018) 'Differences in Student Adversity Intelligence by Gender', *International Journal for Educational, Social, Political & Cultural Studies*, 1(2), pp. 115–128. Available at: [www.journals.mindamas.com/index.php/honai](http://www.journals.mindamas.com/index.php/honai).
15. Harlan, J. and Johan, R.S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Gunadarma.

16. Hutagalung, R. (2019) 'Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Tingkat I Diploma III Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda', *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*, 1(2), pp. 17–25.
17. Kim, H.G. *et al.* (2018) 'Stress and heart rate variability: A meta-analysis and review of the literature', *Psychiatry Investigation*, 15(3), pp. 235–245. Available at: <https://doi.org/10.30773/pi.2017.08.17>.
18. Kloping, N.A. *et al.* (2021) 'Mental health and wellbeing of Indonesian medical students: A regional comparison study', *International Journal of Social Psychiatry*, pp. 1–5. Available at: <https://doi.org/10.1177/00207640211057732>.
19. König, U., Visser, E.K. and Hall, C. (2017) 'Indicators of stress in equitation', *Applied Animal Behaviour Science*, 190, pp. 43–56. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2017.02.018>.
20. Kupriyanov, R. and Zhdanov, R. (2014) 'The Eustress Concept: Problems and Outlooks', *World Journal of Medical Sciences*, 11(2), pp. 179–185. Available at: <https://doi.org/10.5829/idosi.wjms.2014.11.2.8433>.
21. Kurniawan, A.W. and Puspitaningtyas, Z. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
22. Legiran, Azis, M.Z. and Bellinawati, N. (2015) 'Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2), pp. 197–202.
23. Masturoh, I. and Anggita, N. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
24. Maulina, B., Batubara, S. and Sari, G.K. (2020) 'Adversity Intelligence (AI) and Level of Stress among Young Doctors (Co-Assistants) in Pirngadi General Hospital Medan', in *7th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR 2018)*. Scitepress, pp. 118–122. Available at: <https://doi.org/10.5220/0008882801180122>.
25. Mendelson, T. (2020) 'Stress, Emotional', *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. 2nd edn. Edited by M.D. Gellman. Switzerland: Springer Nature

Switzerland AG. Available at: [https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0\\_289](https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_289).

26. Muhtarom, Pratiwi, A.D. and Murtianto, Y.H. (2021) 'Profile of Prospective Teachers' Mathematical Communication Ability Reviewed from Adversity Quotient', *Infinity Journal*, 10(1), p. 93. Available at: <https://doi.org/10.22460/infinity.v10i1.p93-108>.
27. Musradinur (2016) 'Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi', *Jurnal Edukasi*, 2(2), pp. 183–200.
28. Muttaqin, D. and Ripa, S. (2021) 'Properties of the Indonesian Version of the Depression Anxiety Stress Scale: Factor Structure, reliability, gender, and age measurement invariance', *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), pp. 61–75. Available at: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i17815>.
29. Nadhira, A.I. and Arjanggal, R. (2018) 'Hubungan Antara Adversity Quotient dan Stres Pada Anggota Kepolisian di Polrestabes Semarang', *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 13(1), pp. 25–34.
30. Oei, T.P.S. *et al.* (2013) 'Using the Depression Anxiety Stress Scale 21 (DASS-21) across cultures', *International Journal of Psychology*, 48(6), pp. 1018–1029. Available at: <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.755535>.
31. Østerås, B., Sigmundsson, H. and Haga, M. (2018) 'Psychometric properties of the Perceived Stress Questionnaire (PSQ) in 15-16 years old Norwegian Adolescents', *Frontiers in Psychology*, 9. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01850>.
32. Phoolka, S. and Kaur, N. (2012) 'Adversity Quotient: A new paradigm in Management to explore', *Research Journal of Social Science & Management*, 2(7), pp. 109–117. Available at: [www.theinternationaljournal.org](http://www.theinternationaljournal.org).
33. Prasetyawan, T. (2015) 'Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Ketersediaan Air Baku PDAM Kabupaten Lebak', *Jurnal Aspirasi*, 6(1), pp. 77–92.
34. Prasetyawan, A.B. and Ariati, J. (2018) 'HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY INTELLIGENCE DAN STRES AKADEMIK PADA ANGGOTA ORGANISASI MAHASISWA PECINTA ALAM (MAPALA)

- DI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG’, *Jurnal Empati*, 7(2), pp. 236–244. Available at: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21690>.
35. Puspitacandri, A. *et al.* (2020) ‘The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic’, *European Journal of Educational Research*, 9(3), pp. 1075–1087. Available at: <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1075>.
  36. Putri, N.E. and Darmawan, E.S. (2022) ‘Coping Mechanism Mahasiswa dalam Menghadapi Stress Akibat Pandemi COVID-19’, *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(5). Available at: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>.
  37. Rasmun (2004) *Stres, Koping dan Adaptasi*. 1st edn. Jakarta: CV. Agung Seto.
  38. Robinson, A.M. (2018) ‘Let’s talk about stress: History of stress research’, *Review of General Psychology*, 22(3), pp. 334–342. Available at: <https://doi.org/10.1037/gpr0000137>.
  39. Sari, C., Firdaus and Risma, D. (2014) ‘Hubungan Adversity Quotient dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau’, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 1(2), pp. 1–12. Available at: <https://www.neliti.com/publications/183963/hubungan-adversity-quotient-dengan-tingkat-stres-pada-mahasiswa-tahun-pertama-fa#cite> (Accessed: 6 August 2022).
  40. Shahid, A. *et al.* (2012) ‘Perceived Stress Questionnaire (PSQ)’, in *STOP, THAT and One Hundred Other Sleep Scales*. New York, NY: Springer New York, pp. 273–274. Available at: [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-9893-4\\_64](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-9893-4_64).
  41. Steptoe, A. and Poole, L. (2016) ‘Control and Stress’, in *Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior: Handbook of Stress*. Elsevier, pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800951-2.00008-X>.
  42. Stoltz, P.G. (2000) *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Edited by Y. Hardiawati. PT Grasindo.

43. Sudarya, Bagia and Suwendra (2014) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres pada Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi Jurusan Manajemen Undiksha Angkatan 2009', *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2.
44. Sugiyono (2013) *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
45. Sutjiato, M., Kandou, G.D. and Tucunan, A.A.T. (2015) 'Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Internal and External Factors Correlated with Stress Levels Medical Students University of Sam Ratulangi', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unstrat*, 5(1), pp. 30–42.
46. Swaminathan, A. *et al.* (2016) 'Perceived stress and sources of stress among first-year medical undergraduate students in a private medical college – Tamil Nadu', *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 6(1), pp. 9–14. Available at: <https://doi.org/10.5455/njppp.2015.5.1909201574>.
47. Teo, Y.C. *et al.* (2019) 'Validation of DASS-21 among nursing and midwifery students in Brunei', *Journal of Public Health (Germany)*, 27(3), pp. 387–391. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10389-018-0947-z>.
48. The American Institute of Stress (2022) *What is Stress?* Available at: The American Institute of Stress (Accessed: 31 July 2022).
49. Tian, Y. and Fan, X. (2014) 'Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses', *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), pp. 251–257. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>.
50. Vaus, D.A. de (2002) *Surveys in Social Research*. 5th edn. Crows Nest: Allen & Unwin.
51. Wulandari, F.E., Hadiati, T. and Sarjana, W. (2017) 'Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Tingkat Insomnia Mahasiswa/i Angkatan 2012/2013 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), pp. 549–557.

52. Yusoff, M.S.B. and Rahim, A.F.A. (2010) *The medical student stressor questionnaire (MSSQ) manual*. 1st edn. Edited by M.S.B. Yusoff and A.F.A. Rahim. Kelantan: KKMED Publications.
53. Yusuf, M. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. 1st edn. Edited by Suwito. Jakarta: Kencana.